Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, hlm. 328-336

PEMAKNAAN KEKERASAN JURNALIS PEREMPUAN DALAM PELIPUTAN MEDIA CETAK POS KUPANG

Maria V.D.P. Swan[1], Monika Wutun[2], Agustina Beatriks Weli Dhasa [3]
[1, 2, 3] Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pemaknaan kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan dalam peliputan, khususnya di media cetak *Pos Kupang*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif para jurnalis perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis saat menjalankan tugas jurnalistik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah mengalami kekerasan selama peliputan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap jurnalis perempuan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga meninggalkan trauma emosional yang mendalam. Pemaknaan terhadap kekerasan ini berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta daya tahan psikologis masing-masing jurnalis. Penelitian ini menegaskan pentingnya perlindungan terhadap jurnalis perempuan dan perlunya kebijakan media yang responsif terhadap kekerasan berbasis gender.

Kata-kata Kunci: Kekerasan, jurnalis perempuan, peliputan, fenomenologi, Pos Kupang

The Meaning of Journalist Violence in Coverage (A Phenomenological Study of Female Journalists in the Print Media Pos Kupang)

ABSTRACT

This study aims to explore and understand the meaning of violence experienced by female journalists during news coverage, specifically in the Pos Kupang print media. Using a qualitative approach and Edmund Husserl's phenomenological method, the research focuses on the subjective experiences of female journalists facing various forms of violence physical, verbal, and psychological while performing their journalistic duties. Data were collected through in-depth interviews with informants who had encountered violence during reporting. The findings reveal that violence against female journalists not only affects them physically but also leaves deep emotional trauma. The interpretation of this violence varies based on each journalist's background, experiences, and psychological resilience. This study emphasizes the urgent need for protective measures for female journalists and gender-sensitive media policies to address the issue of violence in journalism.

Keywords: *Violence, female journalists, news coverage, phenomenology, Pos Kupang*

Korespondensi: Agustina Beatriks Weli Dhasa. Prodi Ilmu Komunikasi. FISIP. Universitas Nusa Cendana. Jln Bumi I-Liliba, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85111. No. HP Whatsapp: 089699768322. Email: beatrixdhasa@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi kontemporer, konseptualisasi kekerasan telah mengalami perluasan makna yang signifikan dibandingkan dengan pemahaman konvensional sebelumnya. Paradigma lama yang membatasi kekerasan hanya pada aspek fisik, baik yang dilakukan oleh masyarakat umum maupun aparat keamanan dalam penegakan hukum, kini telah berevolusi menjadi suatu konsep yang lebih kompleks dan multidimensi. Salah satu manifestasi dari perluasan konsep kekerasan ini dapat diamati dalam ranah jurnalistik, di mana insiden kekerasan terhadap wartawan menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan.

Menurut data Perpustakaan Komnas Perempuan (2021), keberadaan Rohana Koedoes—tokoh pendidik dan jurnalis perempuan pertama di Sumatera Barat—menjadi tonggak penting dalam sejarah kehadiran perempuan dalam praktik jurnalistik. Perjuangannya dalam mendorong emansipasi perempuan tampak mulai menampakkan hasil pada masa kini, ditandai dengan semakin banyaknya jurnalis perempuan yang turun ke lapangan untuk mencari berita. Namun, perkembangan tersebut tidak serta-merta membuat posisi perempuan dalam dunia jurnalistik sepenuhnya setara atau bebas dari tantangan.

Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2020 menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2019 terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan. Jenis kekerasan yang dialami perempuan, paling menonjol adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau ranah personal. Pada ranah ini jenis kekerasan seksual menempati peringkat pertama dengan 2.807 kasus yang mencapai 25%. Pada ranah publik dan komunitas, yang menempati urutan kedua, 58% kekerasan terhadap perempuan berbentuk pencabulan 531 kasus, perkosaan 714 kasus, dan pelecehan seksual 520 kasus (Komnasperempuan, 2021)

Pekerjaan sebagai jurnalis menuntut para pekerjanya untuk turun langsung ke lapangan, menghadapi berbagai kondisi, termasuk cuaca panas dan situasi yang tidak selalu aman. Bagi banyak jurnalis perempuan yang berkomitmen pada profesionalisme, tuntutan ini tetap dijalani meskipun risiko yang dihadapi cukup besar. Kekerasan pun tidak jarang dialami oleh wartawan perempuan. Irawati (2023) mencatat bahwa 86 persen jurnalis perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang karier mereka. Bentuk kekerasan tersebut beragam, terjadi baik di ranah fisik maupun digital, mencakup kekerasan seksual dan non-seksual, serta kerap disertai diskriminasi berbasis gender di lingkungan kerja.

Menurut data Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), hingga saat ini terdapat 159 anggota PWI di NTT, dengan hanya 24 di antaranya merupakan jurnalis perempuan. Sementara itu, di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Kupang, dari total 24 anggota, hanya 3 yang berjenis kelamin perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa

jumlah jurnalis perempuan masih jauh lebih sedikit dibandingkan jurnalis laki-laki (Bire, Mas'amah, & Hana, 2019).

Data dari PWI dan AJI di atas menunjukkan bahwa jumlah jurnalis perempuan di NTT masih jauh lebih sedikit dibandingkan jurnalis laki-laki. Ketimpangan jumlah tersebut berimplikasi pada kerentanan yang lebih besar bagi jurnalis perempuan, termasuk dalam hal perlindungan dan dukungan ketika menghadapi risiko di lapangan. Situasi ini juga terlihat dalam konteks media lokal, salah satunya Pos Kupang—sebuah surat kabar harian di bawah grup Kompas Gramedia yang berkantor pusat di Kota Kupang.

Beberapa jurnalis perempuan Pos Kupang, seperti Nofemy Leo, Eklesia Mei, Matilde Dhiu, Adiana Ahmad, dan Eflin Rote, pernah mengalami kekerasan dalam menjalankan tugas jurnalistik. Oleh karena itu, penyampaian informasi dan pengetahuan mengenai pengalaman mereka bukan sekadar upaya pendokumentasian, melainkan juga bagian dari dorongan untuk menciptakan perubahan positif dalam industri media. Hal ini penting untuk membangun lingkungan kerja yang lebih aman, setara, serta memastikan bahwa suara dan pengalaman jurnalis perempuan diakui dan dihargai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengalaman jurnalis perempuan pada media cetak Pos Kupang terhadap fenomena kekerasan yang mereka hadapi dalam menjalankan profesi jurnalistik. Selain itu, tulisan penelitian ini juga bertujuan menjelaskan pemaknaan kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan pada media cetak Pos Kupang dalam peliputan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini akan membantu peneliti mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aspek dari fenomena kekerasan terhadap jurnalis perempuan Pos Kupang, termasuk perilaku, kepercayaan, dan aktivitas sosial yang terjadi dalam konteks virtual.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi menurut Edmund Husserl. Fenomenologi sendiri berupaya mengungkapkan makna dari pengalamanan seseorang. Makna yang dialami oleh seseorang tersebut akan sangat bergantung pada bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu yang dialaminya. Dimensi penting dalam fenomenologi menurut Husserl yaitu, yang pertama dalam setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. Kedua, pengalaman seseorang harus dimengerti dalam konteksnya (Semiawan, 2010).

Dalam memahami pengalaman hidup seseorang, fenomenologi digunakan sebagai metode penelitian yang menuntut peneliti untuk mengkaji beberapa subjek (informan) melalui keterlibatan langsung dan relatif lama. Tujuannya adalah untuk menangkap pola serta relasi makna dari pengalaman mereka. Dalam proses ini, peneliti juga harus menunda terlebih dahulu pengalaman pribadi maupun penilaian subjektifnya (*bracketing*), agar dapat memahami pengalaman informan secara lebih murni dan

objektif (Creswell dalam Sobur & Mulyana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pengalaman Jurnalis Perempuan pada Media Cetak Pos Kupang Terhadap Fenomena Kekerasan yang Mereka Hadapi dalam Menjalankan Profesi Jurnalistik

Dalam dunia jurnalistik, jurnalis perempuan menghadapi tantangan ganda: risiko profesi yang melekat pada kerja jurnalistik dan kekerasan berbasis gender. Di daerah seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan konteks budaya yang kuat dan tingkat kekerasan terhadap perempuan yang masih tinggi, jurnalis perempuan dapat menghadapi bentuk kekerasan verbal, fisik, seksual, bahkan digital.

Berdasarkan hasil penelitian, Pos Kupang sebagai salah satu media cetak besar di NTT, memiliki sejumlah jurnalis perempuan yang aktif meliput isu-isu sensitif, termasuk politik, kriminalitas, dan sosial. Pengalaman mereka bisa memberi gambaran nyata mengenai dinamika kekerasan yang dihadapi dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Novemy Leo pada tanggal 2 Juni 2025, selaku editor berita di Pos Kupang mengenai bagaimana pengalaman jurnalis perempuan pada media cetak Pos Kupang terhadap fenomena kekerasan yang mereka hadapi dalam menjalankan profesi jurnalistik, beliau mengungapkan bahwa selama 26 tahun bekerja di Pos Kupang dirinya sering kali mengalami kekerasan psikis yaitu diancam ketika sedang memberitakan kasus penyeludupan gula. Beliau juga pernah mendapat kekeasan fisik berupa dilempar oleh orang yang tidak dikenal saat selesai peliputan terkait seorang tukang ojek yang tewas. Kekerasan lainnya yang dialami adalah pada saat melakukan peliputan terkait kasus dugaan jati emas di Kabupaten Kupang, beliau dijatuhi lemari empat pintu yang tidak diketahui siapa pelakunya sehingga menyebabkan kepala beliau terluka dan harus dijahit.

> Sudah 26 tahun saya bekerja di Pos Kupang tidak ada perbedaan saat penugasan antara perempuan dan laki-laki, semuanya dibagi sama sesuai skill masing-masing. Kalau untuk terancam atau tidak saat sedang liputan, sebenarnya saya tau kalau saya sedang terancam disini tapi saya harus tetap merasa aman karena saya dilindungi oleh undang-undang dan Negara, tetapi saya punya banyak pengalaman kekerasa terutama fisik saat bertugas.

Selain mendapat kekerasan fisik, jurnalis perempuan Pos Kupang juga mendapat kekerasan verbal dan psikis berupa kata-kata yang tidak baik. Hal ini dibenarkan oleh ibu Apolonia Dhiu selaku editor berita kota di Pos Kupang yang diwawancarai tanggal 2 Juni 2025, mengenai bagaimana pengalaman jurnalis perempuan pada media cetak Pos Kupang terhadap fenomena kekerasan yang mereka hadapi dalam menjalankan profesi jurnalistik, dijelaskan sebagai berikut: “Pengalaman saya saat meliput berita di lapangan itu saat sedang liput demo di unika kupang saya disumpahi oleh rektor dan tidak tau alas an saya disumpahi itu apa.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Adiana Ahmad selaku editor berita kota di Pos Kupang yang diwawancarai pada tanggal 2 Juni 2025, mengenai bagaimana pengalaman jurnalis perempuan pada

media cetak Pos Kupang terhadap fenomena kekerasan yang mereka hadapi dalam menjalankan profesi jurnalistik, dijelaskan sebagai berikut:

> Untuk pengalaman pribadi itu pernah saat demo di STIE Oemathonis saya dicaci maki oleh salah satu staf disitu karena dianggap ikut campur, padahal kan saya hanya menjalankan tugas yang diberikan oleh pimpinan yaitu meliput kejadian yang ada pada saat itu.

Selain mendapat kekerasan fisik, serta verbal berupa ancaman dan kata-kata tidak senonoh, jurnalis perempuan Pos Kupang juga pernah mendapat kekerasan verbal berupa ajakan dan godaan dan kekerasan seksual berupa disentuh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Eflin Rote selaku editor di Pos Kupang pada tanggal 2 Juni 2025, mengenai bagaimana pengalaman jurnalis perempuan pada media cetak Pos Kupang terhadap fenomena kekerasan yang mereka hadapi dalam menjalankan profesi jurnalistik, beliau mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan non verbal seperti diajak. Saat itu beliau sedang melakukan peliputan di salah satu rumah sakit di Kota Kupang, dan beliau diajak oleh petugas disana tetapi ditolah sehimgga beliau diusir dan dilarang untuk meliput berita di sana.

> Saya tidak pernah dapat kekerasan fisik sih, hanya kekerasan non verbal seperti dipegang tangan saya dan juga saya pernah diajak. Tapi diajak itu juga masuk dalam kategori kekerasan psikis kan ya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Elisabeth Eklesia Mei selaku reporter di Pos Kupang yang diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2025, mengenai bagaimana pengalaman jurnalis perempuan pada media cetak Pos Kupang terhadap fenomena kekerasan yang mereka hadapi dalam menjalankan profesi jurnalistik.

> Kalau untuk pengalaman itu saya juga sering mendapat sugesti atau candaan dari senior di kantor. Walaupun itu hanya candaan tapi tetap yah dianggap kekerasan verbal. Kalau kekerasan saat liputan itu mungkin hanya narasumber yang jail suka pegang-pegang tangan dan pernah setelah tugas liputan, saya di chat narasumber yang tadinya saya waancarai. Dia ajak saya untuk bertemu di salah satu restoran di Kupang. Tapi saya tau kalau saya harus tetap profesional, makanya saya tolak ajakan tersebut.

Pemaknaan Kekerasan yang Dialami Oleh Jurnalis Perempuan Pada Media Cetak Pos Kupang Dalam Peliputan

Pemaknaan Kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan, khususnya di media cetak seperti Pos Kupang, mencerminkan tantangan besar dalam dunia jurnalistik di Nusa Tenggara Timur (NTT). Kekerasan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam integritas media.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian. Hasil wawancara peneliti dengan Novemy Leo pada tanggal 2 Juni 2025, mengenai pemaknaan kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan pada media cetak Pos Kupang dalam peliputan, dijelaskan bahwa:

> Makna kekerasan bagi saya itu dari sekian banyak tindak kekerasan yang saya alami sudah 26 tahun ini, saya memaknai begini perempuan itu baik dia masyarakat biasa, ibu rumah tangga, bekerja dimana saja, dan

> khususnya jurnalis perempuan, banyak orang yang masih menganggapnya adalah masyarakat kelas dua, yang kelas satu itu adalah laki-laki termasuk jurnalis laki-laki. Sehungga dengan mindset seperti ituyang masih primitive oleh sebagian besar orang, maka jurnalis perempuan itu dimana saja dia beradaakan berpotensi untuk menemukan kekerasan terhadap dia karena orang-orang yang dia temui masih berpikiran sempit.

Kemudian hal itu dibenarkan oleh Apolonia Metilde Dhiu yang diwawancarai pada tanggal 2 Juni 2025, mengatakan:

> Kekerasan terhadap jurnalis perempuan, menurut ibu, mencakup berbagai bentuk perlakuan yang merendahkan martabat dan mengancam keselamatan mereka dalam menjalankan tugas jurnalistik. Bentuk kekerasan ini bisa berupa pelecehan seksual, diskriminasi gender, hingga kekerasan fisik dan verbal. Selain itu, jurnalis perempuan juga sering menghadapi tantangan seperti jam kerja yang tidak fleksibel, kurangnya ruang aman, dan minimnya dukungan dari rekan kerja atau atasan. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan profesionalisme mereka dalam bekerja.

Tanggapan diatas juga didukung oleh pernyataan dari Adiana Ahmad pada wawancara tanggal 2 Juni 2025:

> Kalau menurut saya makna kekerasan yang saya alami itu meninggalkan dampak psikologis yang mendalam. Bayangkan sudah kalau kita tiba-tiba dicaci maki oleh orang yang tidak kita kenal. Pasti bukan hanya saya yang akan merasakan hal itu, tapi jurnalis perempuan lain juga akan merasa hal yang sama karena perempuan dua kali lebih berisiko mengalami depresi dibandingkan laki- laki.

Selain meninggalkan dampak psikologis, makna kekerasan lain yang dialami jurnalis perempuan adalah dapat menambah pengalaman. Hal ini disampaikan oleh Eflin Rote pada wawancara tanggal 2 Juni 2025, yang mengatakan:

> Definisi kekerasan dalam jurnalistik itu palingan jika ada berita atau informasi yang mengganggu salah satu oknum atau institusi tertentu kita dapat intimidasi, seperti itu. Kemudian makna kekerasan untuk saya secara pribadi dan profesional itu dapat menambah pengalaman dilapangan dan menambah pengalaman bagaimana cara kita menghadapi narsumber dengan karakter yang berbeda-beda.

Berbeda dengan pernyataan tersebut, makna kekerasan yang dialami jurnalis perempuan menurut Elisabeth Eklesia Mei pada wawancara tanggal 25 Mei 2025 ,menjelaskan:

> *Kalau dari saya makna kekerasan itu bersifat insitusional, dimana perlunya adanya kebijakan perlindungan yang jelas dan tegas. Itulah penting bahwa perlu adanya SOP untuk mengatasi kekerasan terhadap jurnalis perempuan. Kalau tidak ada SOP yang jelas, banyak kasus kekerasan yang tidak ditangani dengan serius, sehingga korban merasa tidak ada perlindungan yang memadai.*

PEMBAHASAN

Pengalaman Jurnalis Perempuan pada Media Cetak Pos Kupang Terhadap Fenomena Kekerasan yang Mereka Hadapi dalam Menjalankan Profesi Jurnalistik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan beberapa jenis kekerasan yang paling sering dialami oleh jurnalis perempuan media cetak Pos Kupang, antara lain:

1. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasist, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Erniwati & Fitriani (2020) menyebutkan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan katakata kasar.

Peneliti menemukan adanya kekerasan verbal yang dialami oleh para informan, yaitu:

1) Diancam ketika sedang memberitakan kasus penyeludupan gula. 2) Di ultimatum saat meliput berita proyek di Dinas PPO, disumpahi oleh rektor saat meliput demo di Unika Kupang 3) Dicaci maki saat meliput demo di STIE Oemathonis. 4) Mendapat sugesti atau candaan dari senior di kantor.
2. Kekerasan Non Verbal:

Kekerasan non verbal adalah bentuk kekerasan yang dilakukan tanpa kata-kata, melainkan melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, atau tindakan fisik yang mengintimidasi (Lombardo & Lenhart, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya kekerasan non verbal yang dialami oleh para informan, yaitu diajak oleh petugas salah satu rusah sakit di Kota Kupang, karena ditolak kemudian beliau diusir, pernah dipegang tangannya oleh oknum polisi saat melakukan peliputan di Gereja Katedral Kupang serta diajak dan dipegang tangannya saat melakukan peliputan.

3. Kekerasan Psikis

Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya kekerasan psikis yang dialami oleh para informan, yaitu diancam ketika sedang memberitakan kasus penyeludupan gula, di ulti saat meliput berita proyek di Dinas PPO, disumpahi oleh rektor saat meliput demo di Unika Kupang, dicaci maki saat meliput demo di STIE Oemathonis, dan mendapat sugesti atau candaan dari senior di kantor.

4. Kekerasan Fisik

Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya kekerasan fisik yang dialami oleh informan, yaitu dilempar oleh orang yang tidak dikenal saat selesai peliputan terkait seorang tukang ojek yang tewas dan dijatuhi lemari empat pintu yang tidak diketahui siapa pelakunya sehingga menyebabkan kepala beliau terluka dan harus dijahit.

Pemaknaan Kekerasan yang Dialami Oleh Jurnalis Perempuan Pada Media Cetak Pos Kupang Dalam Peliputan

Para informan penelitian memiliki makna bagi kekerasan yang dialami, yaitu sebagai berikut: 1) Perempuan adalah masyarakat golongan kelas dua; 2) Perlakuan yang merendahkan martabat dan mengancam keselamatan; 3) Meninggalkan dampak psikologis yang mendalam; 4) Dapat menambah pengalaman; 5) Bersifat insitusional.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, yang mengacu pada pendekatan Edmund Husserl untuk menggali pengalaman langsung dan subjektif pada jurnalis perempuan,

memahami makna kekerasan bukan dari segi hukum atau statistic, tetapi dari sudut pandang kesadaran dan pengalaman pribadi jurnalis tersebut, serta mengungkap bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan merespons kekerasan yang mereka alami selama peliputan.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Desi Irawati (2023) dengan judul "Profesionalisme Jurnalis Dalam Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi fenomenologi pada Jurnalis Perempuan di Kota Pekanbaru)" yang dimana dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa seorang jurnalis perempuan harus menginternalisasi kekerasan atau ancaman saat bertugas, serta profesional, tanggung jawab, dan komitmen ketika meliput pemberitaan kekerasan terhadap perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti ini, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan tidak hanya sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk pemaknaan dan profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Penelitian ini menyoroti bahwa pengalaman kekerasan tidak hanya memengaruhi ndividu jurnalis perempuan, tetapi juga mencerminkan dinamika struktural dalam industri media, termasuk di Pos Kupang. Kondisi ini menuntut adanya upaya bersama untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung bagi jurnalis perempuan, serta perlunya kebijakan yang lebih tegas dalam menangani kasus kekerasan terhadap jurnalis. Dengan demikian, pemaknaan terhadap kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan menjadi penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mewujudkan jurnalisme yang adil dan berintegritas.

Untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu memperluas pemanfaatan pendekatan fenomenologi dalam mengkaji isu-isu komunikasi yang berkaitan dengan pengalaman personal, etika, dan tekanan psikologis dalam praktik jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, N. (2023, 26 Juli). 82,6% jurnalis perempuan Indonesia alami kekerasan. SINDOnews. https://lifestyle.sindonews.com/read/1161151/166/826-jurnalis-perempuan-indonesia-alami-kekerasan-1690384033

Arikunto. (2006). "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.*" *Rineka Cipta.*

Aulia Miftahul Zanah, Suprihatin, and E. Rizky Wulandari. 2023. "*Gender Discrimination by Female Journalists Against Companies in the Media*." DIGICOM : Jurnal Komunikasi dan Media.

Beranda Nusantar (2009). Kekerasan terhadap jurnalis perempuan jadi ancaman bagi kebebasan pers. Beranda Nusantara. https://www.berandanusantara.com/kekerasan-terhadap-jurnalis-perempuan-jadi-ancaman-bagi-kebebasan-pers

Bire, Rejina M., Mas'amah, and Ferly Tanggu Hana. (2019). "*Perempuan Dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota*

Kupang." *Jurnal Digital Media dan Relationship*. Diperoleh dari https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/162

Bog, Taylor. (2016). *Metodologi penelitian Kualitatif Moleong,* Bandung PT Remaja Rosdakarya, Rachmat Krisyantono.

Firda Aulia Miftahul Zanah, Suprihatin, and E. Rizky Wulandari. 2023. "*Gender Discrimination by Female Journalists Against Companies in the Media*." DIGICOM : Jurnal Komunikasi dan Media.

Irma Sakina, A., & Dessy Hasanah Siti, dan A. (n.d.). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. http://www.jurnalperempuanblog2.org/ /-akar-

Lestari, N. P. (2020). Menulis kondisi perempuan Nusa Tenggara Timur di tangan jurnalis Anna Djukana. Konde.co. https://www.konde.co/2020/08/menuliskan-kondisi-perempuan-di-nusa

Masduki, W., Wendratama, E., Aprilia, M. P., & Rahayu. (2022, 14 Agustus). Hampir 90% jurnalis perempuan Indonesia pernah mengalami kekerasan, mengapa begitu masif? https://theconversation.com/hampir-90-jurnalis-perempuan-indonesia-pernah-mengalami-kekerasan-mengapa-begitu-masif-174700](https://theconversation.com/hampir-90-jurnalis-perempuan-indonesia-pernah-mengalami-kekerasan-mengapa-begitu-masif-174700)

Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Newman, W L. (1997). *Social Research Methods Qualiative and Quantitave Approache.* Boston: Allyn & Bacon

Patton, Michael Quinn. (2002). "*Qualitative Research and Evaluation Methods.*

Rachmat, Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Safitri, D. R. (2023). Wartawan dan kode etik jurnalistik pasal 2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. https://digilib.uinsgd.ac.id/71949/5/5_bab2.pdf

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, dan R&D Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, Dan R&D.

Suprihatin, and Abdul Muhaiminul Azis. (2020). "*Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia*." *PALASTREN Jurnal Studi Gender*.

Sutardjo, N. D. (2023). Interpretasi atas digital self-harm di media sosial (Analisis fenomenologi interpretatif pada pengguna Twitter penderita eating disorder) https://kc.umn.ac.id/id/eprint/23887/11/BAB_III.pdf](https://kc.umn.ac.id/id/eprint/23887/11/BAB_III.pdf

Tamburaka, Apriadi. 2013. ICB Research Reports Literasi Media: *Cerdas Bermedia Khalayak Media Masa*.

Tempo.co. (2024). Jurnalis diduga jadi korban pelecehan saat liput kampanye Ganjar-Mahfud di Semarang. Tempo. https://www.tempo.co/arsip/jurnalis-diduga-jadi-korban-pelecehan-saat-liput-kampanye-ganjar-mahfud-di-semarang-88443

Thousand Oaks." Cal.: Sage Publications.

Yusuf, I. A. (2023). Riset: jurnalis perempuan masih menjadi target rentan kekerasan.